



FAKTOR PENDORONG KEBERHASILAN WANITA PEDESAAN DALAM BERWIRAUSAHA

Riesta Devi Kumalasari ✉

Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2017-10-01

Disetujui 2017-10-25

Dipublikasikan 2017-10-31

Keywords:

Wanita pedesaan,
wirausaha, women
entrepreneur.

Abstrak

Pesatnya perkembangan *entrepreneurship* bisa menjadi salah satu alternatif karir wanita di pedesaan untuk bisa mendapatkan penghasilan sendiri. Secara kultural masyarakat masih menganggap aneh atau tabu jika seorang wanita berwirausaha. Fakta dilapangan saat ini menunjukkan hal berbeda, banyak wanita di pedesaan yang berhasil berwirausaha mandiri, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Penelitian ini mengangkat fenomena dimasyarakat yang berbeda dengan anggapan diatas, justru sekarang ini banyak wanita pedesaan sukses berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi wanita di pedesaan dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha. Kesimpulan yang bisa diambil menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong wanita pedesaan berwirausaha. Dorongan untuk meningkatkan kebutuhan hidup, berkarir dengan waktu yang fleksibel, mengisi waktu luang dengan produktif adalah pendorong wanita pedesaan berwirausaha. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi untuk dapat mendorong peningkatan jumlah *entrepreneur* wanita di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, juga dapat dijadikan acuan untuk memotivasi para wanita agar mau menjadi seorang *entrepreneur*.

Abstract

The rapid development of entrepreneurship can be one of the alternative careers for women in rural areas to be able to earn an income for yourself. Culturally the communities still considered weird or taboo if a woman became an entrepreneur. The real fact is currently showing different things, a lot of women in rural areas who managed to become independent entrepreneur, even became the backbone of the family. This study raised the phenomenon dimasyarakat with different assumptions above, thus nowadays a lot of women become successful rural entrepreneurship. The purpose of this research is to examine and analyze factors that affect women in the countryside in taking the decision to become an entrepreneur. The conclusion that can be drawn showing the existence of internal and external factors that encourage rural women to become an entrepreneur. The drive to improve the necessities of life, a career with flexible time, fill your leisure with productive is the driving force of rural women entrepreneurship. The results of this research can be used as a reference to be able to push an increasing number of entrepreneur women in Indonesia, especially in rural areas, is also can motivate women to become an entrepreneur.

✉ Alamat korespondensi :
rkumalasari@binus.edu



PENDAHULUAN

Entrepreneur (wirausaha/wiraswasta) merupakan sebuah aktivitas yang mendatangkan banyak sekali keuntungan terutama bagi wanita dalam upaya memperoleh pendapatan pribadi (Gordon 2007). Banyak wanita memilih profesi wirausaha karena beberapa alasan seperti : ingin menjadi pimpinan dalam bisnisnya sendiri, memiliki banyak waktu dengan keluarga, memperoleh kepuasan dalam prestasi karirnya, mendapatkan penghasilan yang lebih besar, dan untuk menghindari alasan diskriminasi yang sering terjadi pada beberapa perusahaan pada umumnya (Gordon, 2007; Helms, 1997; Rogoff, 2007 dalam Vanessa, 2008).

Perkembangan dan peningkatan kegiatan kewirausahaan dalam suatu negara tidak lepas dari partisipasi dan peran wanita di dalamnya. Partisipasi wanita dalam berwirausaha meningkat cukup tajam selama satu dekade terakhir baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang (Widowati 2012), meskipun tetap lebih rendah dibanding pertumbuhan wirausaha laki-laki. Kasus yang sama juga terjadi di Indonesia, dari tahun ke tahun jumlah wirausaha wanita di Indonesia mengalami peningkatan. Data BPS tahun 2017 menyebutkan bahwa rasio wirausaha di Indonesia mencapai angka 3,01 % dari jumlah penduduk, yakni dari 225 juta orang. Angka tersebut meningkat dratis dibandingkan dengan angka di tahun 2014 yang hanya berjumlah 1,55%.

Sayangnya peningkatan jumlah wirausaha wanita masih belum merata sebarannya. Jumlah yang banyak tersebut masih terkonsentrasi dipertanian, memang ada yang berasal dari kalangan masyarakat pedesaan tetapi jumlahnya sangat terbatas. Banyak kendala dihadapi para wanita pedesaan untuk membangun sebuah usaha sendiri. Faktor budaya yang masih menganggap wanita bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak adalah resistensi terbesar dari wanita untuk memulai usaha sendiri (Pristiana, et al., 2009). Dalam budaya masyarakat paternalistik, mencari penghasilan adalah tugas suami atau laki-laki sehingga masih dianggap kurang tepat atau tabu jika seorang wanita mencari nafkah sendiri (Lukiyanto et al, 2015). Karena budaya ini masih sangat kuat dipegang masyarakat terutama masyarakat pedesaan, maka peningkatan jumlah pengusaha wanita di pedesaan masih sangat rendah.

Perlu adanya upaya yang kuat dari semua pihak untuk mencari solusi dari masalah ini. Masyarakat pedesaan dengan budayanya yang kuat perlu dicarikan pola atau solusi untuk dapat membuka diri terhadap perkembangan berwirausaha yang ada. Dari sisi ekonomi, masyarakat pedesaan perlu ditingkatkan dengan memperkenalkan wirausaha kepada mereka. Lebih spesifik lagi pengenalan dan pemberdayaan itu dilakukan kepada wanita pedesaan yang relatif memiliki banyak waktu luang.

Dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat maupun pihak-pihak lain sudah banyak berusaha untuk mengembangkan wirausaha pada wanita pedesaan. Program-program pengembangan kewirausahaan diberikan dalam bentuk pelatihan, pembinaan bahkan sampai dengan pemberian bantuan modal. Sayangnya semua upaya yang dilakukan tingkat keberhasilannya masih rendah, entah apa yang terjadi faktanya mereka hanya sebentar saja menjalankan usaha dan setelah itu kembali seperti semula. Kegagalan ini tidak hanya terjadi disatu daerah, tetapi terjadi dibanyak tempat.

Fenomena menarik terjadi di desa Desa Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Ditengah banyaknya kegagalan wanita pedesaan memulai usaha sendiri, disana justru ada banyak wanita yang berhasil menjalankan usaha sendiri. Mereka tergabung dalam Komunitas Pelangi Nusantara (Pelanusa) yang merupakan sebuah komunitas wanita pedesaan yang bergerak dalam bidang industri kreatif. Mereka banyak yang berhasil menjalankan usahanya sendiri dan memiliki penghasilan yang cukup.



Kesuksesan mereka diawali dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Komunitas Pelanusa. Mereka mengikuti pelatihan berupa pemanfaatan limbah kain yang masih layak pakai. Pelatihan diberikan dalam berbagai kegiatan terkait produksi seperti desain produk, membuat pola, menjahit, serta melakukan kegiatan *marketing* dan penjualan. Setelah pelatihan mereka didampingi untuk berani menjalankan usaha sendiri. Proses pelatihan dan pendampingan tidak dilakukan satu kali saja, tetapi dilakukan terus-menerus sampai saat ini. Pendampingan juga dilakukan dalam hal penjualan hasil produksi. Para pengusaha wanita baru itu dapat mengkonsinyasikan produk mereka di Koperasi Pelanusa yang berfungsi sebagai *Trading House* produk-produk unik dan kreatif yang mereka buat.

Saat ini kehidupan para pengusaha wanita tersebut terlihat lebih sejahtera dibanding ketika mereka belum memutuskan untuk menjadi seorang wirausahawati. Mereka dapat memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak, bisa membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, dan mengembirakan adalah mereka bisa menabung untuk kebutuhan masa depan. Sebagai wanita mereka juga dapat memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli kosmetik, *smartphone* dan mencicil sepeda motor dari hasil usaha mereka sendiri.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena ditengah resistensi yang kuat bagi wanita untuk menjadi pengusaha, dan banyaknya kegagalan dari pengusaha wanita dipedesaan, ada wanita di pedesaan juga yang berhasil menjalankan usahanya. Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang membuat wanita di pedesaan memutuskan untuk menjadi seorang pengusaha (*entrepreneur*) dan bisa sukses. Kajian dan analisis dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita pedesaan untuk menjadi pengusaha. Hasil penelitian ini nantinya akan dapat digunakan untuk memotivasi dan membuat pola pengembangan kewirausahaan pada wanita pedesaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-Faktor apa yang menjadi keputusan wanita pedesaan untuk berwirausaha?”

KAJIAN TEORI

Pandangan Mengenai *Entrepreneur*

Konsep *entrepreneur* yang berkembang saat ini sebenarnya berasal dari teori Schumpeter (1934) dalam Yuyus Suryana (2011) yang menjelaskan bahwa *entrepreneur* yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial ke dalam bentuk praktik. *Entrepreneur* adalah seorang yang bisa berinovasi, mengumpulkan uang, memilih manajer dan mengatur organisasi berjalan dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi mereka. Adanya inovasi yang diciptakan oleh *entrepreneur* itu sendiri terjadi melalui beberapa tahap yaitu: pengenalan kualitas baru sebuah produk; produk baru; penemuan dari permintaan baru dan sumber dari penawaran, serta perubahan organisasi dalam manajemen.

Wanita sebagai *Entrepreneur*

Menurut Barani dan Dheepa (2013) dalam Aimasari, et al. (2015), *entrepreneur* wanita (wirausahawati) dapat didefinisikan sebagai wanita atau sekelompok wanita yang memulai, mengatur dan mengoperasikan perusahaan bisnis. Mereka berusaha untuk mendapatkan penghasilan demi berbagai setiap individu termasuk membantu suami dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Wanita sebagai pengusaha menjadi kekuatan utama dalam hal penciptaan lapangan kerja yang baru dan inovasi di dunia wirausaha. Dalam praktiknya, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh wanita di dalam menjalankan usahanya.



Keputusan Menjadi *Entrepreneur* bagi Wanita

Bukan suatu hal yang mudah bagi wanita untuk memutuskan tidak berkarir di perusahaan sebagai karyawan yang bekerja *full time*. Terlebih lagi jika beberapa wanita memutuskan untuk tetap bekerja demi mendapatkan penghasilan tetap dalam rangka membantu suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Segala urusan pekerjaan dapat dilakukan oleh wanita dalam kurun waktu yang diperhitungkan namun tidak melupakan kodrat wanita sebagai seorang istri dan kepala rumah tangga yang memiliki banyak kewajiban dan tanggung jawab terkait urusan rumah tangga. Tetapi hal ini tidak ada yang bisa menjamin kedepannya apakah kehidupan yang menyangkut pekerjaan dan kewajiban serta tanggung jawab di rumah tangga bisa berjalan selaras dan seimbang. Untuk itu, diperlukan adanya mental yang kuat dalam hal pengambilan keputusan seorang wanita untuk berwirausaha yang menginginkan waktunya lebih fleksibel baik dalam hal pekerjaan maupun segala bentuk urusan rumah tangga.

Keputusan untuk memilih kewirausahaan bagi wanita juga melibatkan sejumlah risiko, selain peluang yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal keputusan wanita untuk menjadi *entrepreneur*, terdapat faktor dalam diri individu sendiri atau yang biasa disebut sebagai faktor internal dan faktor-faktor eksternal di luar keputusan individu itu sendiri. Minat, Motivasi, dan pemberdayaan diri dapat digolongkan dalam faktor-faktor internal. Sedangkan yang dapat digolongkan sebagai faktor eksternal antara lain: lingkungan keluarga/keturunan, dukungan suami/keluarga, sumber modal, dan lingkungan sosial (Pristiana, et al., 2009, Khalid, et al., 2012, Raman, et al., 2008., dalam Bastaman dan Juffiasari, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *Indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap sejumlah informan dimana peneliti menggali informasi-informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis bagi penulis. Selain dari hasil interview data yang diolah juga berdasarkan catatan-catatan hasil observasi dilapangan. Kegiatan sehari-hari yang didokumentasikan peneliti dipakai dalam proses validasi data untuk meyakinkan kebenaran informasi yang didapat. Data dikumpulkan, dilanjutkan dengan menganalisis dan menginterpretasikan hasil wawancara untuk memperoleh tema-tema tertentu.

Para informan kunci adalah pengusaha wanita yang berlokasi di Desa Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Menurut Santana (2010) dalam Bastaman dan Juffiasari (2015) metode penelitian kualitatif mengacu pada adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apayang terjadi pada berbagai individu dan kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Penulisan struktur laporannya disusun secara fleksibel. Penulis membuat laporan berdasar cara pandang penelitian yang menekankan gaya induktif, memfokuskan amatan pada pemaknaan individual, dan kompleksitas situasi yang terjadi dan teramati.

Informan Kunci dan Informan

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para wanita yang tergabung dalam anggota Komunitas Pelangi Nusantara sejumlah 10 orang. Profil informan dari segi pendidikan mayoritas adalah lulusan SD hingga SMA. Hal ini menunjukkan bahwa para informan ini masih membutuhkan bantuan dalam hal keikutsertaan dalam pelatihan untuk meningkatkan *softskill* mereka. Jika dilihat dari segi usia menunjukkan bahwa usia 20 – 50 tahun adalah informan yang paling banyak proporsinya, dimana rentang usia ini masih merupakan usia produktif seseorang dalam bekerja. Para wanita yang dijadikan sebagai informan adalah mereka yang sudah berwirausaha lebih dari tiga tahun dengan omset diatas 10 juta perbulan. Data hasil wawancara dan observasi dari



informan kunci inilah yang nantinya dipakai sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Berbeda dengan informan kunci, informan diperlukan untuk melakukan triangulasi data yang diperoleh. Sebagai contoh data atau informasi dari informan bisa digunakan untuk mengecek kebenaran informasi dari informan kunci. Dengan demikian data yang diolah dapat diyakini kebenarannya karena dilakukan *crosscheck* dengan pihak lain yang memiliki pengetahuan dan pengenalan yang cukup tentang informan kunci dan masalah yang diteliti. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu Noor Suryati sebagai pengagas Komunitas PELANUSA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melewati proses *indepth interview*, transkrip, interpretasi, pengolahan data akhirnya ditemukan tema-tema menarik yang menjadi pendorong keberhasilan berwirausaha wanita pedesaan.

Motivasi

Hasil analisa data menunjukkan bahwa motivasi adalah sumber utama untuk memulai bisnis para wanita yang tergabung dalam komunitas Pelanusa ini. Motivasi mereka bisa disimpulkan sama diantara semua informan kunci, mereka ingin kehidupan perekonomian yang lebih baik. Menurut Devi, et al. (2011), manusia memiliki harga diri, nilai, sentimen, dan aspirasi selain status ekonomi. Inilah yang memotivasi para informan kunci untuk mengambil keputusan menjalankan usaha sendiri. Motivasi yang kuat dari diri pribadi yang menjadi penentu mereka berani memutuskan untuk memulai atau tidak. Semua informan kunci berpendapat sama, motivasi merekalah yang membuat mereka berani mengambil langkah maju.

Memang motivasi tidak muncul begitu saja, secara tidak langsung semua informan kunci sepakat bahwa motivasi sendiri dilatarbelakangi oleh keadaan masing-masing. Ada tiga hal yang melatarbelakangi motivasi mereka memulai usaha. Berikut hal-hal yang melatarbelakangi motivasi mereka dan beberapa percakapan yang menunjukkan latar belakang tersebut.

1. Bekerja yang tidak jauh dari keluarga, sebagai wanita kodrat mereka adalah bekerja mengurus rumah tangga. Dengan demikian keinginan memiliki pekerjaan yang bisa dikerjakan sambil mengurus keluarga adalah pilihannya. Misalnya saja SR, beliau adalah seorang mantan tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dikarenakan harus mengurus anak dan suami juga tidak memberi izin beliau untuk bekerja sangat jauh dengan keluarga. Kondisi inilah yang memotivasinya untuk menjalankan usaha sendiri dan akhirnya bergabung dengan Komunitas Pelanusa.
2. Memanfaatkan waktu luang. Mengurus keperluan keluarga bisa dikerjakan dengan cepat jika sudah direncanakan dengan baik. Orientasi mengisi waktu luang melatarbelakangi seseorang untuk berani memulai usaha. Cerita ibu Noor Suryati selaku pencetus komunitas Pelangi Nusantara menggambarkan hal tersebut.
“Saya mengalihkan waktu menonton tv dan waktu merumpi mereka untuk bekerja. Saya terus memotivasi mereka, karena jenis pekerjaannya tidak hanya satu macam saja. Saya mengajarkan mereka membuat produk dengan kualitas ekspor, Alhamdulillah sampai saat ini kami dapat orderan dari Jepang. Bagi wanita yang belum mempunyai skill akan kami bina sampai bisa dan terampil”.
3. Membantu ekonomi keluarga. Pernyataan AN mewakili latar belakang ini, AN merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah lama memiliki hobi menjahit tetapi kesehariannya *full time* di rumah untuk mengatur urusan rumah tangga.

“Sebagai seorang wanita kita juga harus bisa membantu suami dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga keluarga. memang suami sebagai



tulang punggung teteapi jika kita para wanita yang kodratnya sebagai istri ini memiliki pekerjaan sambilan yang menghasilkan juga setiap bulannya ya saya kira suami mana yang tidak mendukung hal ini”.

Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap penelitian sebelumnya dari Pristiana, et al., 2009, Khalid, et al., 2012, Raman, et al., 2008, Bastaman dan Juffiasari, 2015, yang mengatakan terdapat faktor internal yang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan wanita untuk menjadi *entrepreneur* yaitu : minat, pemberdayaan diri, dan motivasi.

Dukungan Keluarga

Wanita juga memiliki kepuasan dan keinginan spontan tersendiri untuk menempatkan pikiran dan hati mereka ke dalam pekerjaan. Dalam hal menjadi *entrepreneur*, keluarga adalah pendukung utama untuk memulai usaha mereka. Sebagian besar informan kunci berpendapat bahwa jika ia bisa membantu suami dalam hal mencukupi kebutuhan ekonomi merupakan suatu prestasi tersendiri, ada juga yang berpendapat bahwa jika hasil karya dari kegiatan wirausaha yang ia kerjakan mendapatkan pengakuan dari orang-orang yang dianggap penting terlebih lagi bisa diakui secara nasional dan internasional merupakan sesuatu prestasi dari hasil aktualisasi diri mereka. Tetapi terlepas dari semua itu mereka tidak bisa melepaskan diri dari kodrat wanita sebagai ibu rumah tangga. Ijin dan dukungan dari keluarga adalah kunci keberanian mereka memulai usaha. Tanpa dukungan dan ijin dari keluarga tentu akan sulit menjalani profesi baru ini.

Sebagai bagian masyarakat patrialiasme, posisi wanita cukup lemah. Dalam setiap keputusan yang diambil wanita harus meminta persetujuan laki-laki (suami/orangtua). Tanpa restu dari mereka wanita tanu untuk mengambil keputusan tertentu. Jika dipaksakan yang terjadi adalah konflik atau sangsi sosial dari masyarakat yang menganggap sebagai wanita nakal atau tidak tahu adat istiadat. Oleh karena itulah semua sepakat bahwa dukungan keluarga adalah faktor penentu keberhasilan menjalankan usaha sendiri.

Penjelasan SR mewakili pendapat para informan kunci tersebut, motivasi yang kuat dari dalam diri serta dukungan suami SR mendorong untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh komunitas Pelanusa, akhirnya berani menjalankan usaha sendiri.

”Jujur saja setelah saya memutuskan untuk berhenti dari menjadi TKW, saya bingung sekali mau kerja apa, tetapi berkat bantuan dari komunitas pelanusa ini saya dilatih untuk memiliki keterampilan menjahit, terampil menggunakan mesin jahit, hingga saya bisa menghasilkan berbagai macam kerajinan yang disukai banyak orang, dan yang lebih penting bahwa suami saya mendukung 100% usaha yang saya geluti ini”.

Kurangnya struktur dukungan usaha secara formal misalnya, dukungan pemerintah, dan lembaga keuangan, menjadi alasan utama mengapa pengusaha perempuan sangat bergantung pada keluarga. Mereka berperan menyediakan dukungan moral, dana, maupun saran bisnis (Müller, 2006 dalam Bastaman dan Juffiasari, 2015). Bagi seorang wanita yang memulai usaha sendiri.

Dukungan keluarga sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan wanita berwirausaha dipedesaan juga sejalan dengan pendapat beberapa ahli sebelumnya. Perbedaanya adalah, mereka menyebut dukungan keluarga sebagai salah satu faktor eksternal yang mendorong seorang wanita menjadi *entrepreneur* (Pristiana, et al., 2009, Khalid, et al., 2012, Raman, et al., 2008, Bastaman dan Juffiasari, 2015).

Pengaruh Lingkungan

Minat yang ada pada setiap individu mayoritas berawal dari sebuah kegemaran/hobi yang mereka miliki. Keberlangsungan usaha yang akan mereka bangun



nantinya diharapkan bisa konstan maupun meningkat karena adanya eksistensi minat dan motivasi dari dalam individu tersebut. Adanya minat biasanya terhubung dengan *passion* dan jika individu melakukan sebuah hal dengan *passion* maka tidak ada paksaan di dalamnya dalam pengambilan keputusan menjadi *entrepreneur*, selain itu kreativitas dan inovasi yang mereka miliki dapat mengalir menyesuaikan usaha yang mereka jalankan.

Meskipun minat dan *passion* cukup menentukan, hal lain yang lebih berperan adalah lingkungan. Lingkungan yang mendukung tumbuhnya *entrepreneur* lebih menentukan dibanding minat dan *passion*, tanpa itupun jika lingkungan cukup kuat mendorong seseorang memulai usaha maka ia akan menjalankannya. Dalam kasus Komunitas Pelanusa, kebanyakan anggotanya adalah bukan orang yang tertarik pada bidang menjahit. Seperti juga diungkapkan sebagian besar informan kunci bahwa sebenarnya mereka tidak tertarik dengan bidang menjahit.

Ketertarikan mereka memulai usaha karena melihat orang lain berhasil mengembangkan usahanya. Mereka mampu meningkatkan ekonomi keluarga, dan mampu menaikkan harga diri mereka dengan penampilan yang berbeda, sehingga membuat warga sekitar untuk menjalankan usaha yang sama. Beberapa pernyataan informan kunci menunjukkan bahwa ketertarikan mereka menjalankan usaha sendiri dimulai dari pengaruh lingkungan.

-“Awalnya saya tidak tertarik, saya tidak bisa menjahit dan tidak suka juga.. tapi setelah melihat tetangga yang memulai usaha menjahit itu berhasil jujur saya iri.. mereka sudah bisa beli sepeda motor, hp nya bagus trus juga sekarang penampilannya lain. Sebagai wanita pingin juga, tapi kalau hanya mengandalkan suami gak mungkin. Dari situ awalnya saya tertarik untuk menjalankan usaha sendiri juga dengan bergabung ke Komunitas Palanusa”.- (EK)

-“Kondisi ekonomi kami sangat sulit waktu itu, gaji suami hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan. Melihat tetangga bergabung Pelanusa untuk usaha sendiri saya ikut juga. Disana diberi pelatihan-pelatihan jadi kenapa tidak saya coba saja. Kalau tidak ikut Planusa kemungkinan saya gak akan memulai usaha sendiri ‘- (LL)

-“Melihat orang-orang yang gabung dengan Pelanusa pada berhasil saya ikut juga. Saya coba-coba saya, kalau orang lain berhasil siapa tahu saya juga bisa seperti mereka.”- (S)

Lembaga Pendamping

Hasil pengolahan data dari informan kunci dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka semua merasakan peran Komunitas Pelanusa sebagai faktor yang membuat berani memulai usaha. Tidak terbayangkan sebelumnya untuk memulai usaha menjahit dari kain bekas jika tidak dikenalkan oleh Pelanusa. Sebagaimana besar informan tidak memiliki keahlian menjahit dan mengelola usaha, mereka tahu dan bisa menjahit dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan Pelanusa.

Konsep awal yang dirumuskan pendiri pelanusa sendiri memang ingin menjadi pendorong dan pendamping bagi para wanita yang mau memulai usaha. Hal ini tergambar dari pernyataan ibu Noor Sumiyati berikut :

“Dukungan kepada para wanita untuk terjun berentrepreneur datang dari harapan saya dengan adanya pembinaan ini dapat meningkatkan pendidikan kaum perempuan. Sebagai pelaku di industri kreatif yang sudah lama saya geluti, saya merasa bahwa peluang bisnis seperti ini bisa dengan mudah digelutti oleh ibu-ibu rumah tangga yang ingin membantu perekonomian keluarganya. Pelatihan itu sebagai sarana pembelajaran bagi ibu-ibu rumah tangga agar mereka produktif dan aktif dalam industri kreatif”.

“kalau hanya melatih bagaimana menjahit, mmbuat pola, itu tidak susah. Yang paling susah adalah bagaimana menjual hasil produksi mereka. Disinalah peran Koperasi



Palanusa menjadi patner anggotanya untuk menjadi pemasar pruduk mereka”.

Pernyataan tersebut diatas mendukung pernyataan para informan kunci yang menyatakan bahwa keberhasilan mereka tidak lepas dari peran lembaga pendamping yaitu Komunitas Pelanusa. Keterbatasan pendidikan, kemampuan dan permodalan menjadikan mereka tidak pernah berani mejalankan usaha sendiri. Adanya Pelanusa dengan berbagai programnya meyakinkan para wanita untuk berani menjalankan usaha sendiri.

“Saya tidak mungkin berani usaha sendiri jika tidak ada Pelanusa.. membayangkan saja juga tidak, setelah ikut pelatihan akhirnya saya berani. Apalagi penjualan produk kita juga dikelola oleh mereka. Saya sebelumnya gak tahu juga kalau harus jual sendiri mau jual kemana.”- (AS)

“pendampingan yang dilakukan oleh Pelanusa menjadikan siapapun mudah untuk menjadi entrepreneur. Banyak kmudahan diberikan sehingga saya bisa mengembangkan kreasi”- (LL).

Memposisikan diri sebagai pendamping Komunitas Pelanusa memiliki peran penting bagi para pengusaha yang bergabung didalamnya. Pendampingan berupa transfer teknologi, penyediaan modal, join pemasaran, penyediaan bahan baku merupakan contoh peran yang dilakukan Pelanusa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat empat faktor pendorong wanita pedesaan menjalankan usaha pribadi yaitu:

Pertama motivasi, adalah salah satu faktor pendorong wanita pedesaan menjadi entrepreneur. Ada tiga hal yang menjadi latarbelakang dari motivasi tersebut yaitu, bekerja tidak jauh dari keluarga, mengisi waktu luang dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Kedua dorongan keluarga, Sebagai wanita yang terikat pada budaya paternalistik, ijin dan dorongan keluarga menjadi penentu keberhasilan memulai usuha bagi wanita pedesaan. Keterbatasan sumberdaya yang dimiliki memungkinkan peran besar keluarga dalam proses membantu mensukseskan usaha.

Ketiga faktor lingkungan, faktor lingkungan menjadi faktor penentu wanita pedesaan untuk berani mengambil keputusan memulai usaha. Budaya Indonesia yang masih suka mengekor ketika memulai usaha menjadi kunci sukses.

Keempat lembaga pendamping, keterbatasan sumberdaya dari wanita pedesaan menjadi penghambat bagi seseorang berani melangkah menjadi *entrepreneur*. Lembaga pendamping berperan sebagai pihak yang memberikan transfer teknologi, dan pemasaran akan sangat membantu entrepreneur baru yang ada disekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Aimasari, Nina et al. 2015 Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Untuk Menjadi *Entrepreneur* (Studi *Entrepreneur* Wanita Umkm Di Kota Bandung. e-*Proceeding of Management*, Vol.2, No.3 pp 2795.



- Armiati. 2013. Women Entrepreneur Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Economica, Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat* Vol. 1 No. 2.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Data *Entrepreneur* di Indonesia.
- Bastaman, Aam dan Juffiasari, Riffa. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Untuk Berentrepreneur (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita *Entrepreneur* Indonesia DKI Jakarta). *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015*. "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)".
- Devi, S. Citra, Renuka, K.J. 2011. Factors That Affects the Women Entrepreneurs in Small Scale Sector. *Singaporean Journal Scientific Research*, Vol.4, No.2 pp. 329 – 337.
- Gordon, M. E. 2007. *Entrepreneurship 101*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Barani, G. dan Dheepa, T. 2013. Influence of Motives and its Impact on Women Entrepreneurs of India. *Journal of Entrepreneurship and Management*, Vol. 2.
- Helms, M. M. 1997. Women and entrepreneurship: The appealing alternative. *Business Perspectives*, 10 (1), 16–20.
- Ismail, Khalid; Abdul Rahman Ahmad; Kamisan Gadar and N.K.Y., Yunus. 2012. *Stimulating factors on women entrepreneurial intention*. Business Management Dynamics Vol.2, No.6, pp.20-28.
- Jati, Waluya. 2009. Analisis Motivasi *Entrepreneur* Perempuan (*Entrepreneur*tawati) di Kota Malang. *Jurnal Humanity*, Vol. IV, No.2, pp. 141 – 153.
- Müller, Claudia. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Entrepreneur dalam Mendirikan dan Mengembangkan Usahanya di Propinsi NA*. International Labour Office, Jakarta.
- Pristiana, Ulfi; Amiartuti Kusumaningtyas dan Siti Mujanah. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Berentrepreneur di Kota Surabaya. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol.9, No. 1.
- Raman, Kavitha; Anantharaman, R.N. and Sharmila, Jayasingam. 2008. *Motivational Factors Affecting Entrepreneurial Decision: A Comparison between Malaysian Women Entrepreneurs and Women Non Entrepreneurs*. *Communications of the IBIMA*, Vol.2.
- Rogoff, E. G. 2007. Opportunities for entrepreneurship in later life. *Generations*, 31(1), 90–95.
- Santana K, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryana, Yuyus dan Bayu, Kartib. 2011. Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik *Entrepreneur*wan Sukses. Jakarta : Kencana.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Wanita Entrepreneur di UMKM di Indonesia: Motivasi dan Kendala*. Center for Industry, SME and Business Competition Studies, Trisakti University. Published by LPFE Trisakti University.
- Washington, M. Vanessa. 2008. A Qualitative Study Of The Characteristics Of Successful Women Entrepreneurs Through Home-Based Businesses. A *Dissertation Presented in Partial Fulfillment Of the Requirements for the Degree Doctor of Philosophy*. Capella University.
- Widowati, Indah. 2012. Peran Perempuan Dalam Mengembangkan *Entrepreneur/Entrepreneur* Kasus di KUB Maju Makmur Kec. Kejajar Kab.



Wonosobo. *Business Conference (BC) 2012* Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, UPN "Veteran" Yogyakarta.

Zhouqiaoqin, Xie ying ying, Zhang Lu, Suresh Kumah. 2013. Factors that influence the success of women entrepreneur in China: a survey of women entrepreneurs in Beijing. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol.18, Iss.3, pp 83-91.